HANTU di pegunungan BATU

II

PRADNYA PARAMITA

JAKARTA

1980

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID II

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH

PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB III
PERMAINAN KUCING DAN TIKUS DI MALAM GELAP

DISALIN OLEH
ETTY MARJORIE DAN SVETLANA DAYANI

UNTUK

PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB III

PERMAINAN KUCING DAN TIKUS DI MALAM GELAP

Dengan tiada berkata-kata dan tiada tergesa-gesa Eduard pulang ke rumah bersama Engeltje. Kehidupan kedua anak muda yang sedianya berjalan dengan tenteram dan tenang itu kini dikacaukan oleh pergolakan-pergolakan, yang dialami mereka pada saat-saat yang baru lalu. Mereka berusaha menekan pikirannya yang sedang bergolak-golak serta pengalamannya yang pahit itu dan karena mereka berdua tiada yang dapat memulai suatu percakapan, maka mereka berdiam diri saja.

Ketika Engeltje sampai ke rumahnya, maka Eduard hendak berpisah.

"Kita sudah sampai. Selamat malam, Engeltje. Dan selamat tidur."

Akan tetapi gadis itu menahannya

"Eduard," katanya kemanja-manjaan. "Kau hendak berpisah ? Apakah itu dimaksudkan sebagai hukuman terhadapku ?"

Anak muda itu mengelakkan pandangnya dan berdiam diri.

"Eduard!" kata Angelica sekali lagi. "Kau telah kuperlakukan buruk sekali. Akan tetapi janganlah marah karena itu dan meninggalkanku. Aku tak tahan, kau berbuat demikian!"

"Sungguh aku tak marah kepadamu, sedikit pun tidak," kata Eduard menenteramkan hati gadis itu.

"Kalau begitu, mengapa kau hendak pergi juga ? Aku takut dan masih banyak yang ingin kubicarakan denganmu."

"Lain kali saja, Engeltje! Lihat saja, kau menggigil kedinginan, kau akan masuk angin!"

Memang badan anak gadis itu sedang gemetar. Akan tetapi ia tidak mau mengalah.

“Masuk saja dahulu! Ayah dan ibu sudah pergi tidur.”

Karena Eduard nampaknya agak ragu-ragu, maka gadis itu memohon kepadanya.

“Hanya sebentar di gang saja,” lalu dipegangnya tangannya.

Anak muda itu agak segan masuk, maka gadis itu menariknya pada tangannya. Melalui pintu belakang mereka masuk ke dalam.

“Di situ, di sebelah tangga ada sebuah bangku pendek. Hati-hatilah! Jangan sampai tersentuh bangku itu. Mari kita duduk saja di situ.

Eduard duduk tanpa berkata-kata. Ia merasa seperti dalam mimpi yang indah, dapat duduk di sisi gadis yang dikasihinya. Keadaan ini membuatnya berani menempuh bahaya manapun. Sungguh Eduard melakukan perbuatan yang berani mati dengan menyelinap ke dalam rumah keluarga Hofmann pada malam hari, meskipun ia dilarang keras oleh bapak Hofmann untuk bergaul dengan anak gadisnya itu. Dan bila sampai mereka ketahuan, maka sudah barang tentu, serta-merta ia akan diusir dari rumah itu.

Mereka duduk sebelah-menyebelah dan mereka itu tiada sadar, bahwa hanya dua langkah dari situ bersembunyilah seseorang, yang mempunyai itikad buruk terhadap mereka.

Mereka mulai bercakap-cakap dengan perlahan-lahan. Angelica, yang sangat berterima kasih kepadanya pertama-tama ingin sekali mengetahui, bagaimana caranya ia sampai berhasil masuk ke dalam pesta itu. Akan tetapi Eduard tidak mau menjawab pertanyaan itu.

“Kemudian saja, Engeltje! Mula-mula suatu hal yang maha

penting! Tahukah kau, bahwa aku ini sangat menderita akhir-akhir ini?”

“Ya, aku tahu. Dan itu karena kesalahanku. Maka maukah kau maafkan aku?”

Pertanyaan itu tidak dijawab, sebagai gantinya Eduard memeluknya tanpa berkata-kata, lalu menciumnya.

“Sekarang aku sendiri tiada dapat mengerti perbuatanku itu.” Bisik Engeltje, “kau percaya aku?”

“Aku mengerti,” kata Eduard sambil mengangguk. “Segala kejadian itu telah menimpamu dengan tiba-tiba. Ayahmu ingin, supaya kau terima undangan dari orang asing itu; itu permulaannya. Apa lagi setelah datang kiriman baju pesta yang memukau itu, dan semuanya itu membuat kau terpedaya. Benar tidak?”

“Benar,” Angelica mengaku kemalu-maluan.

“Yang ketiga adalah yang paling buruk, Engeltje!”

“Yang ketiga?”

“Atau barangkali lebih baik aku tidak memberitahukanmu, nanti kau akan marah lagi.”

“Aku tak kan marah lagi, Eduard! Pengalamanku pada hari ini merupakan suatu pelajaran untuk kemudian hari.”

“Tepat sekali, Engeltje! Itu membuat hatiku lega. Aku tahu, ayahmu itu sebenarnya orang baik, akan tetapi ia mempunyai sifat seperti yang kita jumpai pada kaum parisi, yaitu sifat tinggi hati.”

“Lalu?”

“Kau adalah puterinya.”

Eduard berkata terus terang, tanpa tedeng aling-aling, sekali ini. Dahulu Eduard tiada akan berani berkata demikian. Akan tetapi ia yakin, bahwa sekarang gadis itu sudah mendapat

pelajaran dari peristiwa yang lalu itu dan jawab gadis itu pun tiada mengecewakan juga.

“Benar, “katanya, “memang demikian sifat ayahku dan sifat aku pula. Atau lebih baik lagi: sifatku pada masa yang lampau. Aku sekarang sudah benar-benar berubah. Sekarang aku tahu, betapa besar kasihku kepadamu. Aku tahu sekarang, betapa jahat dan congkak hatiku pada masa lampau itu!”

“Engeltje, kekasihku yang manis!” kata Eduard dengan muka berseri-seri.

“Tidak kuduga, kau dapat bertindak demikian, Eduard! Ketika kau melayani Seidelmann dengan tegas dan tepat itu, maka aku merasa bangga kepadamu. Dan sekarang aku sudah benar-benar yakin, bahwa kau hanya satu-satunya calon suamiku!”

Beberapa lamanya sunyi hening di dalam gang itu.

“Akan tetapi apa yang akan dikatakan ayahmu?” tanya Eduard kemudian/

“Tidak usah khawatir tentang hal itu. Sungguhpun ayah telah terpedaya oleh janji-janji Seidelman yang muluk-muluk itu, namun jika kuceritakan kepadanya, betapa curang dan rendah derajat Seidelmann itu, ia akan menyadari kesalahannya juga.

Frits Seidelmann, yang berdiri, di bawah tangga, telah mendengar setiap kata yang diucapkan oleh kedua anak muda itu. Sebenarnya ingin sekali ia menyerbu mereka, akan tetapi ia masih dapat mengendalikan diri. Telah didengarnya juga pertanyaan Angelica yang pertama dan jawab pertanyaan itu ingin dia sendiri juga mendengarnya. Maka ia harus bersabar.

Dan kesabarannya itu ternyata besar manfaatnya.

“Tetapi akhirnya aku ingin tahu juga,” demikian dimulai oleh Engeltje dengan pertanyaannya, “bagaimana kau dapat masuk ke dalam ruang pesta itu. Itu benar-benar merupakan sesuatu,

yang tidak dapat aku mengerti!”

“Memang itu tidak begitu sederhana,” Eduard mengaku dengan menarik nafas panjang. “Ketika kau hendak pergi juga ke pesta itu, maka aku merasa sangat khawatir. Samar-samar dapat kuduga, bahwa orang sedang memasang jerat bagimu. Maka dari itu,apapun yang akan terjadi, tak boleh tidak aku harus selalu ada di dekatmu, supaya segera dapat memberikan pertolongan, bila diperlukan. Akan tetapi syarat pertama, yang harus dipenuhi ialah, untuk mendapat izin masuk ke ruang pesta itu.”

“Dan bagaimanakah caranya kau melaksanakannya?”

“Tentu saja akan menarik perhatian orang, bila seseorang masuk ke dalam ruang pesta tanpa izin,” demikian dilanjutkan Eduard dengan keterangannya. “Maka aku haruslah berusaha untuk mendapat lencana, yang dipakai dalam pesta itu sebagai kartu masuk. Dan aku mujur dalam hal itu. Kedai yang menyewakan baju-baju pesta memberikan lencana demikian kepadaku. Lencana milik saudagar Strauch kebetulan tertinggal dalam kedai itu, lalu aku diminta oleh pemilik kedai itu untuk mengembalikannya kepada Strauch. Jadi aku sudah mempunyai benda yang kubutuhkan, akan tetapi masih tetap ada bahaya, bahwa Strauch merasa kehilangan lencana itu lalu pergi ke kedai untuk menanyakannya. Jadi itu harus kucegah. Maka terpikirlah olehku untuk mengusahakan, supaya Strauch tiada pergi ke pesta itu, melainkan tinggal di rumah saja. Memang Engeltje, tidaklah mudah melakukan segala hal itu dan sampai sekarang perkara itu membuat kepalaku pusing.”

Kata-kata itu kedengarannya sedih sekali, sehingga Engeltje menjadi terkejut.

“Akan tetapi apakah yang telah kau lakukan itu?” tanyanya

dengan hati cemas.

Eduard tiba-tiba meluruskan badannya. Lebih baik diceritakannya saja dengan terus terang segala kejadian itu. Tak ada gunanya bersembunyi-sembunyi lagi.

“Aku telah menulis surat kepada saudagar Strauch dan aku telah melarangnya menghadiri pesta dansa berkedok itu. Lalu aku memperingatkannya pula, supaya jangan menceritakan kepada anggota Casino yang lain-lainnya, bahwa ia tidak datang.”

“Kau berani melarangnya? Dan ia mematuhi laranganmu? Aneh Benar!”

“Tidak begitu aneh. Tentu saja ia tak kan mau mematuhi perintahku; sebaliknya ia mungkin akan mentertawakanku. Akan tetapi aku mendapat ilham. Kuubah-ubah tulisan tanganku dan tahukan kau tanda tangan siapa yang kububuhkan di bawah surat itu? Kau tak kan dapat menebaknya.”

“Tak tahulah aku. Katakan saja!”

“Tanda tangan: Hantu Hutan!”

“Ya Tuhan!” kata gadis itu terperanjat. Ia tidak dapat mengatakan apa-apa. Ia takut, kalau-kalau pahlawannya telah melibatkan diri dengan perkara yang gelap dan jahat.

Akan tetapi Eduard melanjutkan ceritanya.

“Telah kuusahakan, supaya orang mengira, surat itu benar-benar ditulis oleh Hantu Hutan dan nampaknya Strauch telah terpedaya juga. Tapi pagi kudengar, bahwa ia telah membatalkan menyewa baju orang Turki yang sekarang sedang kupakai ini. Ketika aku tahu pasti bahwa siasatku telah berhasil. Maka kusewa baju orang Turki itu, lalu kuhadiri pesta itu sebagai pengganti Strauch. Karena itu mula-mula aku tiada dikenal orang. Bahkan Frits Seidelmann pun mengira, aku adalah Strauch; ia berbicara

denganku seperti dengan kawan akrabnya. Itulah terjadi pada pintu masuk bangsal, seperti telah kaulihat sendiri.”

“Eduard!” bisik Angelica. “Itu perbuatan yang gagah berani. Aku merasa bangga dan kagum terhadapmu!”

Namun pahlawan yang dikagumi itu menarik nafas panjang.

“Jangan, jangan! Aku sekali-kali tidak mengagumi diriku. Surat itu selalu mengganggu dalam ingatanku. Surat itu telah kutulis untuk menakut-nakuti Strauch, sehingga memungkinkan aku masuk ke dalam ruang pesta itu dan dengan demikian dapat melindungimu. Akan tetapi bila diketahui orang, bahwa tanda tangan itu palsu, maka mungkin aku akan mendapat kesulitan besar, karena perbuatan demikian melanggar hukum…….”

“Benarkah?”

“Sudah tentu, aku harus memperhitungkan hal itu. Seseorang yang lebih tahu tentang perkara-perkara demikian telah memperingatkanku terhadapnya.”

“Siapakah yang memberitahukan, bahwa kau telah menulis surat itu.” kata gadis itu, yang berusaha hendak menenangkan hati Eduard.

Eduard mengerutkan dahinya.

“Kukira Seidelmann sudah tentu akan mengambil tindakan-tindakan yang seperlunya. Dan aku harus berjaga-jaga terhadap tipu muslihatnya. Jangan kaukira, bahwa ia telah melupakan apa yang telah terjadi semalam itu.”

“Benar juga perkataanmu itu,” kata Angelica dengan mengeluh. “Dan ia pun banyak kawannya, Eduard!” katanya sambil memeluk Eduard. “Aku merasa cemas akan masa depan kita.”

“Jangan khawatir, aku mempunyai seorang pelindung yang besar kekuasaannya!”

“Pelindung?”

“Benar,”kata Eduard dengan mengangguk. Kepercayaannya kepada dirinya sendiri mulai pulih kembali, ketika teringat olehnya akan penyelamatnya.

“Seidelmann telah memecat aku, bahkan ia tak mau membayar lagi upahku. Pikirnya, dengan demikian ia dapat mendorong aku ke dalam pelimbahan; akan tetapi justru bencana itu telah mendatangkan bahagia bagiku. Penjaga hutan telah menolongku dari kesusahan yang pertama dan yang terberat, kemudian seorang lain juga turut memikirkan nasib kami.”

“Orang lain? Siapakah gerangan dia?”

“Seorang asing yang diselubungi rahasia. Sebenarnya aku tidak boleh menceritakan hal ini kepada siapa pun; akan tetapi karena Seidelmann telah membuat kalian jatuh miskin, maka kalian pun harus segera mencari bantuan. Maka dari itu harus kukatakan kepadamu, bahwa aku sudah kenal akan seseorang, yang dapat memberi nasehat baik kepada kalian.”

“Siapakah yang kaumaksudkan, Eduard? Siapakah pelindungmu yang begitu berkuasa itu?”

“Aku sendiri tiada tahu.”

“Kau pun tak tahu? Benar-benar aneh ! Bukankah seharusnya kauketahui juga namanya, alamatnya dan……..”

“Benar kauketahui, akan tetapi aku tidak boleh memberitahukannya kepada orang lain. Aku bekerja untuk kepentingan orang asing itu dan mendapat upah yang tinggi sekali. Salah satu kewajibanku adalah menutup mulut. Akan tetapi Engeltje, kita saling mengasihi dan sudah mengikat janji, kelak akan menjadi suami-isteri. Maka dapatlah juga kuperlihatkan titik terang kepadamu, agar kau jangan terlalu risau akan diriku maupun iri keluargamu. Akan tetapi kau

tidak boleh menceritakannya kepada siapa pun, termasuk juga ayahmu sendiri. Maukah kamu berjanji demikian, demi kehormatanmu?"

"Baik, saya berjanji."

"Bila tujuan kami berhasil, maka aku yakin bahwa orang asing itu akan menjamin penghidupanku seterusnya."

"Apa yang hendak kalian usahakan?"

"Menangkap seseorang."

"Siapakah orang itu?"

"Itu harus kurahasiakan."

Gadis itu memandang kepada Eduard dengan cemasnya.

"Kalau begitu, Eduard, maka hidupku akan tetap risau. Aku mulai menduga siapa, orang yang hendak ditangkap itu!"

Eduard terkejut mendengar, bahwa ia terlanjur sudah terlalu banyak mengeluarkan kata-kata. Maka dari itu diusahakannyalah, supaya Angelica melepaskan dugaannya, yang sudah barang tentu ada hubungannya dengan Hantu Hutan itu.

"Perkara itu tidak begitu berbahaya seperti yang kau duga." Dengan sengaja ia menggunakan banyak kata-kata berturut-turut, supaya Engeltje tidak mendapat kesempatan, memotong perkataannya. "Aku hanya boleh memberitahu tentang satu hal, lebih dari itu tak dapat. Tujuan kami adalah menangkap seorang narapidana buronan , yang di daerah seberang telah melarikan diri dari penjara. Polisi mendapat penyuluhan, bahwa orang itu sedang bersembunyi di daerah kita ini. Dan orang itulah, yang hendak kami cari."

"Ah, kau membuat-buat cerita saya," kata Angelica kurang percaya.

"Benar, sungguh benar kejadian itu."

"Kalau begitu pelindungmu itu seorang polisi atau seorang

detektip.”

Nah, matilah ia! Tahu-tahu gadis itu sudah sampai pada kesimpulan yang ditakuti Eduard itu.

“Bukan!” serunya cepat-cepat membantah. “Tidak benar pendapatmu itu. Akan tetapi cukuplah sudah percakapan tentang hal itu. Aku tak boleh bicara banyak-banyak tentang hal itu. Pokoknya, kau tak usah takut, juga mengenai hal ini. Akan tetapi persoalan dengan Frits Seidelmann itu menyusahkan hatiku. Kemudian penting juga, bagaimana tanggapan ayahmu tentang peristiwa itu.”

“Tentang kejadian semalam?”

“Benar. Tentu Seidelman akan membicarakan hal itu dengan ayahmu, serta sedapat mungkin mempengaruhi pendirian ayahmu!”

“Aku akan mempersiapkan dirinya. Aku akan menceritakan segala-galanya. Maka akhirnya tentulah ia akan menyadari, bahwa Seidelmann itu seorang penjahat, dan karena itu……..”

“Karena apa, Engeltje?”

Dengan pasrah gadis itu menyandarkan dirinya pada dada anak muda itu.

“Tahukah kamu, Eduard. Aku kira, akhirnya ayah akan merasa terima kasih juga, bila diketahuinya, bahwa oleh tindakanmu yang gagah berani itu dapat digagalkan juga rencana Seidelmann yang jahat itu.”

“Saat itu akan merupakan saat yang paling bahagia bagiku.”

“Ya, dan siapa tahu, barangkali ayah akan mengizinkan lagi kau berkunjung padaku.”

“Lalu ia menarik kembali larangannya untuk berkunjung itu,” demikian ditambahkan oleh Eduard lagi.

Angelica mengangguk sambil termenung.

“Lalu mungkin juga akan merestui…….”

Di sini ucapan anak gadis itu terhenti, akan tetapi kalimat itu segera diselesaikan oleh anak muda, yang sedang dimabuk cinta itu.

“akan merestui perkawinan kita, gadis manis, kesayanganku Engeltje!”

Mereka masih melanjutkan percakapan mereka secara berbisik-bisik. Akhirnya disadari juga oleh mereka, bahwa sudah lama tiba waktunya untuk pergi tidur. Sekali lagi mereka berciuman, sudah itu Eduard melompat keluar dari pintu yang dipalang kembali oleh Angelica di belakangnya. Kemudian gadis itu pergi ke kamarnya, tanpa menyadari bahwa ia lewat dekat tempat berdiri Frits Seidelmann, yang masih tetap bersembunyi di sudut gelap dekat tangga itu.

Dalam pada itu Eduard berjalan menuju ke rumah orang tuanya. Akan tetapi tiba-tiba terdengarlah olehnya suara seorang pria, yang berkata.

“Sst!”

Eduard terhenti dengan terkejut. Pikirnya, tentu orang itu Frits Seidelmann yang telah menghadangnya, lalu ia mempersiapkan diri untuk melayani lawannya itu dalam perbantahan yang sengit. Namun orang itu menyadarkannya dari mimpinya.

“Sayalah ini, orang asing.”

Benarlah ia Arndt, yang sedang menantikan kedatangan pembantunya di sini. Ia setelah keluar dari rumah penginapan menempuh jalan raya, sehingga ia tidak menjumpai Seidelmann. Menurut perkiraannya, maka Seidelmann sedang mengadang Eduard di salah satu tempat yang gelap dekat jalan raya. Akan tetapi perkiraannya itu meleset juga. Pikirnya, bahwa

kedatangannya di situ adalah sia-sia saja. Kini ia mengambil keputusan untuk mencari Eduard,, supaya dapat sedikit bertukar pikiran dengannya.

Anak muda itu begitu girang dan gembira, sehingga langsung saja ia hendak berceritera. Akan tetapi Arndt mendahuluinya.

“Anda datang dari keluarga Hofmann?”

“Benar. Saya telah mengantarkan Angelica pulang dan……”

“Anda telah melihat Seidelmann?”

“Seidelmann? Bukankah dia masih ada di rumah penginapan?”

Arndt tertawa pendek.

“Jangan kau kira demikian. Saya khawatir, jangan-jangan ia sedang menyelinap di daerah dekat kita ini. Akan tetapi serahkan saja hal itu kepada saya, Lebih baik ceriterakanlah saja, bagaimana jalannya pesta itu! Apakah anda menjumpai kesulitan?”

Eduard merasa dirinya sebagai pemenang, karena ia dalam malam bersejarah ini telah memenangkan hati Engeltje, Lalu ia menghela nafas dengan bangga.

“Tidak!” jawabnya dengan pasti. “Sungguhpun ada juga perselisihan kecil dengan Seidelmann……”

“Itu telah saya lihat.”

……..akan tetapi selanjutnya tidak ada kesulitan lagi. Seidelmann menyangka, saya adalah Strauch…….”

“Sampai akhir pesta itu?”

“Tidak. Akhirnya saya membuka juga kedok saya.”

“Nah, tentang itulah, yang ingin saya dengar lebih banyak lagi.”

Lalu Eduard bercerita. Arndt berdiam diri saja dan membiarkan

anak muda itu berbicara dengan tenang. Ia hanya mengerutkan mukanya menandakan ia merasa cemas.

"Perkara ini masih akan ada ekornya," katanya, ketika Eduard sudah menyelesaikan ceriteranya. Sayang harus saya akui, bahwa saya masih agak kurang puas dengan anda. Saya harap, anda tidak berbuat sesuatu lagi yang sifatnya kurang hati-hati."

Kata-kata itu diucapkan dengan nada, yang membuat anak muda itu makin insyaf akan kesalahan-kesalahan yang telah dibuatnya. Maka Eduard menundukkan kepalanya dan berdiam diri. Akan tetapi Arndt mengulangi pertanyaannya.

"Jadi, bagaimana?"

"Saya kurang mengerti maksud anda." Jawabnya perlahan-lahan.

"Kalau begitu, maka saya akan lebih jelas lagi. Ada peribahasa lama yang bunyinya, bahwa cinta itu membuat kita jadi buta. Cinta itu dapat menyebabkan seseorang berlaku sembrono, tanpa pertimbangan masak-masak. Angelica Hofmann tentu ingin tahu, bagaimana anda dapat masuk ke ruang pesta itu. Anda mengangguk. Jadi! Anda tentu telah menceriterakan segala-galanya kepadanya, tentang lencana dan surat itu juga."

"Memang benarlah demikian."

"Lalu?"

"Lalu Engeltje telah mengutarakan kecemasan hatinya, karena ia tahu bahwa Frits Seidelmann akan membalas dendam kepada saya. Kemudian kami perbincangkan juga keadaan keluarga Hofmann panjang lebar, karena Seidelmann akan berbalik menjadi musuhnya."

Maka nyatalah, bahwa Arndt adalah seorang pengenal jiwa. Semuanya ini sudah dapat diduganya lebih dahulu, malah lebih dari pada itu. Nampaknya seolah-olah ia turut menghadiri

percakapan antara Eduard dan Angelica itu. Maka Arndtlah yang menyelesaikan cerita itu, tanpa menanyakan apa-apa lagi kepada Eduard.

"Lalu untuk menghibur hati gadis yang sedang risau itu, anda menceritakan tentang kawan anda yang menjadi pelindung anda itu, yang hendak menangkap Hantu Hutan dengan bantuan anda. Benar tidak?"

"Tidak, tidak!" kata Eduard cepat-cepat untuk membela dirinya. "Saya tidak menyebut-nyebut nama Hantu Hutan."

"Jadi apa yang anda ceriterakan?"

"Saya katakan, bahwa orang yang kita cari itu seorang narapidana buronan, yang telah melarikan diri dari penjara di Bohemia."

"Panjang akal benar anda!"

Eduard melirik kepada Arndt, dengan ragu-ragu. Hari terlalu gelap, untuk dapat melihat muka detektip itu dengan jelas, akan tetapi hatinya tiada dapat menjadi tenteram lagi.

"Hebat benar anda!" demikian dilanjutkan oleh Arndt. Dan sekarang, Eduard dapat menangkap dengan jelas; kata-kata itu dimaksudkan sebagai sindiran, sindiran yang nyata. "Kekasih anda Engeltje tentunya sekarang yakin, bahwa anda tidak berbohong kepadanya. Apakah diketahuinya juga, bahwa saya tinggal di rumah penjaga hutan?"

"Sekali-kali tidak."

"Bahwa saya adalah seorang detektip?"

"Itu hanya dugaannya, akan tetapi saya telah membantahnya."

"Nah! Sahabatku yang baik, anda patut diangkat menjadi pahlawan besar. Semoga Tuhan memberi kebijaksanaan yang lebih besar kepada Angelica dari pada yang anda miliki,

semoga ia pandai menyimpan rahasia. Kalau tidak, maka ada kemungkinan besar, rencana kita akan menjadi kacau-balau."

"Besok pagi-pagi sekali, saya akan datang mengunjungi Angelica, untuk sekali lagi berpesan kepadanya supaya ia jangan membocorkan rahasia."

"Baik, kerjakanlah demikian. Barangkali masih ada gunanya. Katakan saja, bila ia membocorkan rahasia, maka nyawa anda sendiri akan ada dalam bahaya. Mungkin itu akan lebih berkesan padanya."

"Ah,"keluh Eduard. "apakah tidak lebih baik, bila saya……"

"Tidak ada lagi yang lebih baik, sahabatku! Sekarang anda pulanglah saja! Sebenarnya saya ada sesuatu yang penting, yang hendak saya beritahukan, akan tetapi untuk sementara, saya tidak ada keinginan untuk menyampaikan rahasia kepada anda.

Pada saat ini anda tiada sanggup menyimpan rahasia. Jadi selamat malam saja! Besok saya masih akan bertemu lagi dengan anda."

Eduard berdiri di situ termangu-mangu, seperti seorang yang berdosa. Ketika akhirnya diangkatnya kepalanya, maka Arndt sudah tidak ada di situ lagi.

Putera penenun itu melihat-lihat ke sekitarnya dan sesaat dikiranya melihat sosok tubuh pelindungnya muncul dekat taman kepunyaan keluarga Hofmann. Akan tetapi ia tiada memanggil, maupun mengikutinya. Sementara itu ia sedang putus harapan. Tangannya tergantung lemah lunglai ke bawah.

Itulah perbuatan yang semberono lagi, atau barangkali juga tidak. Pendek kata sikapnya pada saat itu turut mempengaruhi perkembangan peristiwa-peristiwa berikutnya. Orang yang tadi dilihat oleh Eduard, sekali-kali bukanlah Arndt, melainkan

Frits Seidelmann, yang sedang pulang ke rumahnya dengan menyelinap, dengan membawa pulang khabar yang baru didengarnya di suatu sudut gelap dekat tangga.

Anak muda itu mengikuti dengan pandangnya sosok tubuh yang disangkanya Arndt itu, sampai sosok itu hilang dalam kegelapan. Angin besar meniup di sekitar rumah itu dan membuat salju beterbangan ke atas. Anak muda itu menggigil kedinginan dan merasa seperti ia berada di ambang pintu yang membawanya kepada suatu bencana.

Frits Seidelmann baru berani keluar dari tempat persembunyiannya, setelah bunyi-bunyi langkah kaki Angelica kedengaran masuk ke dalam kamar tidurnya. Lalu ia menyelinap ke luar.

Keinginannya membalas dendam bercampur dengan rasa gembiranya mengingat lawannya tak lama lagi akan dibinasakannya. Ia mengucapkan selamat kepada dirinya sendiri atas ilham yang didapatnya, untuk memata-matai pasangan yang sedang berkasih-kasihan itu. Kini telah jatuh ke tangannya sejumlah senjata yang ampuh. Mereka akan menyesal tiada habis-habisnya, karena mereka pada malam itu telah berani memperlakukan dia demikian buruknya!

Bahkan lebih dari itu yang dikehendakinya; setidak-tidaknya pembalasannya terhadap Eduard Hauser. Bagaimana caranya Seidelmann hendak melaksanakan pembalasannya itu, untuk sementara masih belum diketahuinya juga. Hingga kini kepalanya masih dipenuhi dengan segala sesuatu, yang telah didengarnya. Dalam keadaan demikian Seidelmann hendak keluar dari bayangan rumah tempat ia bersembunyi, tetapi pada ketika itu didengarnya orang berbisik-bisik. Ia takut, kalau-kalau ia menjumpai lawannya, yang bila sampai terjadi

bentrokan, ternyata lebih ahli dalam menggunakan tinjunya. Cepat-cepat ia membungkuk, lalu merangkak dengan hati-hati ke tempat terdengarnya bisik-bisik itu. Di situlah didapatinya Arndt sedang berbicara dengan Hauser.

Detektip itu tidak dikenal Seidelmann, namun ada sesuatu padanya, yang membuat Seidelmann seakan-akan mengenalnya juga. Bukankah dia orang yang canggung kelakuannya itu, yang telah melanggarnya dan menghambatnya di dalam rumah penginapan?”

Pada saat itu ia hanya sedikit menaruh perhatian kepadanya. Namun sosok tubuhnya, yang hanya samar-samar menampak pada Seidelmann berlatar belakang salju yang putih itu seperti sudah pernah dilihatnya pada masa lampau.

Tiba-tiba Seidelmann melihat, bahwa pelanggaran tubuhnya dengan tubuh orang asing di dalam rumah penginapan itu mempunyai makna yang lain. Mungkinkah tubrukan itu dilakukan dengan sengaja dan bukanlah karena kecanggungan orang asing itu? Mungkinkah orang itu sengaja bekerja sama dengan Eduard Hauser untuk melindunginya?

Apakah gerangan, yang dibicarakan oleh kedua orang itu di sini pada malam hari yang dingin ini? Sedikit demi sedikit Seidelmann makin mengetahui keadaan yang sebenarnya. Mungkinkah ia orang asing, yang dimaksudkan oleh anak muda yang miskin itu dalam ceriteranya kepada gadis yang sombong itu? Seidelmann bangkit amarahnya dan mengepalkan tinjunya keras-keras. Ia mengambil keputusan untuk selalu mengawasi gerak-gerik orang itu. Maka ia dengan sabar duduk di situ melipatkan badannya, hingga orang asing itu pergi.

Baru sekarang Frits Seidelmann memberanikan diri untuk berdiri perlahan-lahan dan menyelinap mengikuti orang itu.

Orang asing itu menempuh jalan, yang menuju ke arah utara. Ujung jalan itu bercabang dua. Tepat di situ menghilanglah orang asing itu dengan tiba-tiba.

Ke manakah ia pergi?

Seidelmann berdiri tanpa bergerak serta memasang telinga. Akan tetapi sia-sia saja. Orang asing itu seolah-olah ditelan oleh bumi. Kejadian ini nampaknya seperti keajaiban, padahal dapat diterangkan dengan mudah saja. Frandt Arndt adalah lawan yang terlalu cerdik bagi Seidelmann. Pendengarannya luar biasa tajamnya. Tiada lama sesudah ia meninggalkan "Eduard, maka seolah-olah didengarnya bunyi langkah-langkah kaki perlahan-lahan diinjakkan ke atas salju yang sudah mengeras itu. Cepat-cepat ia mengambil keputusan; bila ia berdiam diri untuk menyelidiki, maka itulah tandanya, bahwa ia telah mendengar sesuatu. Supaya tidak menimbulkan curiga pada lawannya, maka ia perlahan-lahan berjalan terus. Ketika ia tiba pada ujung jalan yang bercabang menjadi dua, ia meluncur secepat kilat ke tepi di sebelah kanan, ke arah semak belukar yang dapat memberi perlindungan padanya. Kain seprai yang selalu dibawanya dikeluarkannya dan dikenakannya sebagai kain selubung. Di belakang semak belukar itu ada sebuah parit. Ia masuk ke dalamnya lalu berbaring di situ. Dengan jalan demikian, maka ia tidak dapat dibedakan dengan salju di sekelilingnya.

Mula-mula Frits Seidelmann menjadi bingung. Ketika tiada terdengar lagi bunyi langkah kaki dan tiada terlihat orang yang berjalan di hadapannya, maka pikirnya, bahwa orang itu berjalan lebih cepat dari semula. Setelah agak bimbang sejenak, ia mulai berlari, sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Tetapi ia tidak dapat berlari jauh. Tak jauh dari semak belukar itu jalan bercabang menjadi dua. Jalan yang di sebelah kiri menuju ke

sebuah desa sedangkan jalan di sebelah kanan menuju ke rumah penjaga hutan.

Di situ Seidelmann kehilangan jejak, atau lebih tepat, di situ Seidelmann melihat begitu banyak jejak kaki orang, yang setiap hari melalui jalan itu, sehingga ia menjadi bingung. Ke manakah orang itu pergi? Ke desakah, atau hendak bersembunyikah ia di dalam hutan?

Seidelman tidak dapat memecahkan soal itu, maka tiada pilihan lagi baginya dari pada kembali lagi ke arah Hohenthal. Tiada terpikir olehnya, untuk menyelidiki semak belukar di tepi jalan itu. Dengan kesal hati ia berjalan terus, tanpa menoleh sekalipun juga ke belakang.

Arndt bangkit dengan hati-hati, lalu mengintip melalui daun-daunan semak di hadapannya. Seidelmann telah diperdayakannya.

Arndt tertawa dalam hatinya. Ia menyukai perkara ini. Kini ia sudah lepas dari bahaya dan ia mengambil keputusan untuk memutar balikkan perkara itu. Sekarang tiba gilirannya untuk mengejar orang, yang tadinya berusaha mengejarnya. Kecerobohan lawannya membuat pekerjaan itu bertambah mudah baginya. Lagi pula kain seprai yang putih itu turut melindunginya di daerah yang penuh dengan salju itu. Ia tetap menyelinap di belakang Seidelmann dan menjaga, supaya ia jangan terlalu dekat dengan lawannya.

Maka Arndt akhirnya sampai lagi ke Hohenthal. Di sudut salah sebuah rumah ia berhenti sejenak untuk menanggalkan kain seprainya, sudah itu ia melanjutkan perjalanannya mengikuti jejak Seidelmann. Ia tiada takut akan menjumpai seseorang, karena ketika itu hari sudah tengah malam dan semua orang sudah tidur.

Dekat rumah keluarga Hauser, Seidelmann berhenti, lalu ia menyelinap ke belakang rumah itu.

Arndt bertanya kepada dirinya, apakah gerangan maksud Seidelmann pergi ke situ.

Diikutinya Seidelmann dengan hati-hati. Dilihatnya, bahwa ia selama lebih kurang seperempat jam berdiri melekapkan telinganya pada daun jendela; kemudian ia pergi dari situ. Arndt tetap memata-matainya, sampai akhirnya Seidelmann pulang ke rumahnya, dan masuk ke dalam rumahnya itu

Arndt berdiri untuk berpikir sejenak.

Apakah saya akan pulang lagi atau tidak ? Tanyanya dalam hatinya. Di tingkat atas masih menyala sebuah lampu Jadi di dalam rumah, orang sedang menantikan kedatangan Frits Seidelmann. Barangkali mereka ingin mendengarkan ceriteranya tentang kejadian-kejadian di dalam pesta itu. Jadi sebenarnya tidak ada lagi yang penting untuk diketahuinya di sini. Ia boleh meninggalkan tempat itu. Akan tetapi ia tetap di situ. Suatu dorongan yang kuat dalam hatinya menyebabkan ia tidak dapat meninggalkan tempat itu. Nalurinya mengatakan, bahwa baru sekarang akan dijumpainya hal-hal yang amat penting bagi penyelidikannya.

Tidak berapa lama kemudian lampu di tingkat atas itu dimatikan, lalu menyalalah lampu dekat taman.

Arndt merasa heran akan kejadian itu. Apakah gerangan maksudnya? Bukankah di bawah itu terdapat kantor-kantor, seperti yang telah diceriterakan oleh Eduard Hauser kepadanya. Apakah tempat ini sesuai untuk bercakap-cakap di tengah malam buta ini? Itu tidak masuk di akal.

Arndt cepat mengambil keputusan, lalu ia melompati pagar. Ia benar-benar ingin mengetahui, apa yang akan terjadi di

situ. Tiada akan cuma-cuma ia berada di situ. Pasti ia akan menemukan sesuatu yang penting. Kalau Seidelmann pada tengah malam itu dengan sengaja datang ke kantor, maka sudah barang tentu ada alasan-alasannya yang penting.

Tiada sulit bagi detektip yang ulung itu untuk memanjat ke atas atap sebuah gudang kecil, yang didirikan dekat ruangan yang dari jendelanya keluar cahaya lampu itu. Maka dengan demikian ia dapat melihat ke dalam ruangan di belakang kantor itu. Di situ dilihatnya ketiga Seidelmann itu sedang berkumpul dengan lengkapnya. Frits, yang duduk di sebelah pamannya itu, sedang menerangkan sesuatu secara panjang lebar kepada pamannya. Ayahnya, yang berdiri di atas sebuah kursi dekat tembok itu, sedang mengangkat sebuah lukisan dari dinding.

Di balik lukisan itu ada sebuah lubang yang besar lagi dalam di dalam dinding, semacam ruangan rahasia tempat menyimpan surat-surat berharga. Seidelmann mengeluarkan sebuah kotak dari dalamnya, lalu meletakkannya ke atas meja.

Mula-mula dikeluarkannya sebuah benda yang berkilau-kilauan, yang diletakkannya di samping kotak itu. Benda itu adalah suatu benda perhiasan wanita, yang membuat mata detektip yang mengawasinya bersinar-sinar.

Kemudian saudagar itu mengeluarkan suatu benda hitam dari dalam kotak itu. Dengan terheran-heran dilihat oleh Arndt, bahwa benda itu adalah renda. Renda yang mahal harganya, yang diperlihatkan oleh Seidelmann kepada saudaranya dan kepada puteranya untuk dinilai oleh mereka

Itulah semuanya, yang dapat dilihat Arndt. Tiba-tiba si pelepas uang itu melompat dari tempat duduknya, lalu pergi cepat-cepat ke jendela. Apa sebabnya ia berbuat demikian, kurang begitu jelas. Mungkin sekali karena di dalam ruangan

itu sedang dibicarakan berbagai rahasia. Mula-mula pikir Arndt, bahwa ia telah diketahui sedang memata-matai mereka, maka ia berbaring melekapkan badannya pada atap. Akan tetapi kemudian ternyatalah bahwa Seidelmann baru sekarang sadar, tirai jendela harus ditutup. August Seidelmann melakukan pekerjaan ini dengan cepat, sehingga detektip itu tiada dapat melihat ke dalam lagi.

Kini Arndt turun dari atas atap gudang itu, lalu pergi ke rumah penjaga hutan. Ia merasa puas dengan hasil-hasil penyelidikannya sampai saat itu. Sambil berjalan ia memikirkan tentang berbagai hal. Yang pertama-tama dipikirkannya ialah tentang perhiasan wanita, yang diletakkan di atas meja itu.

Kemudian masih ada dua hal yang dipikirkannya. Pertama mengapa Frits Seidelmann itu demikian lamanya mendengarkan di muka jendela rumah keluarga Hauser itu? Yang kedua ialah: apa yang hendak diperbuat ketiga Seidelmann itu dengan renda hitam yang mahal itu?

Pertanyaan-pertanyaan itu tiada terjawab oleh detektip itu. Mungkin juga, karena segala sesuatu ingin dilihatnya berhubungan dengan Hantu Hutan itu, yang akhir-akhir ini selalu memenuhi pikirannya.

Ya, setiap saat.

Ketika ia berada di hutan dan ia sebentar melihat ke samping, dilihatnya di balik pohon cemara yang penuh diliputi salju, seolah-olah berdiri sesosok tubuh, yang terus menerus menatapnya. Akan tetapi yang dilihatnya itu ternyata hanya sebuah perdu setinggi manusia, diliputi oleh salju. Di belakangnya terbentang dengan sunyinya hutan itu. Pada saat itu sesuatu bayangan melepaskan diri dari latar belakang itu. Bayangan itu melayang dengan tiada bersuara ke arah pohon

sebatang, yang berdiri sendiri. Di situlah kedengaran juga jeritan suara seekor burung gagak.